

**Analisis Framing Berita Moderasi Beragama dalam Surat Kabar Republika**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah Komunikasi  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagai Syarat- syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1**

**Disusun Oleh :**

**Bunayya Fahmi Nurrosyad**

**NIM : 18102010065**

**Pembimbing :**

**Khoiro Ummatin, S. Ag., M. Si**

**NIP. 19710328 199703 2 001**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA**

**YOGYAKARTA**

**2023**

# HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-651/Un.02/DDPP.00.9/04/2023

Tugas Akhir dengan judul : FRAMING BERITA MODERASI BERAGAMA DALAM REPUBLIKA (Analisis Framing Dialog Jum'at Republika)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : BUNAYYA FAHMI NURROSYAD  
Nomor Induk Mahasiswa : 18102010065  
Telah diujikan pada : Jumat, 27 Januari 2023  
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



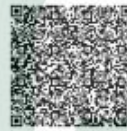
Ketua Sidang  
Khoiro Ummatin, S.Ag., M.Si.  
SIGNED

Valid ID: 6433a0b75a8b



Penguji I  
Dr. H. Akhmad Rifa'i, M.Phil.  
SIGNED

Valid ID: 636e861480f1



Penguji II  
Drs. Mukhammad Sahlan, M.Si  
SIGNED

Valid ID: 630fd7854e22f



Yogyakarta, 27 Januari 2023  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.  
SIGNED

Valid ID: 6134db0982d3

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

### SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama Mahasiswa : Bunayya Fahmi Nurrosyad

NIM : 18102010065

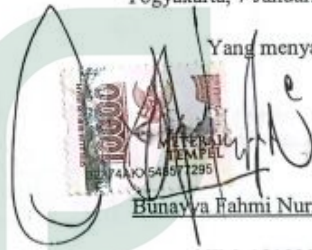
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini yang berjudul **Framing Berita Moderasi Beragama dalam Republika (Analisis Framing Dialog Jum'at Republika)** tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelas kesarjanaaan di suatu perguruan tinggi dan skripsi saya ini adalah hasil dari karya peneliti sendiri dan bukan plagiasi dari karya atau penelitian orang lain. Demikian surat pernyataan saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 7 Januari 2023

Yang menyatakan



Bunayya Fahmi Nurrosyad

NIM. 18102010065

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Yogyakarta 55281

### SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:  
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di Yogyakarta

*Assalamualaikum wr.wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Bunayya Fahmi Nurrosyad  
NIM : 18102010065  
Judul Skripsi : Analisis Framing Berita Moderasi Beragama dalam Surat Kabar  
Republika

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Dakwah Jurusan/Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang sosial.

Dengan ini saya mengharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya saya ucapkan terimakasih.

Yogyakarta, 27 Januari 2023

Mengetahui:

Ketua Prodi,

Pembimbing,

Khoiru Ummatin, S.Ag., M.Si  
NIP 19710328 199703 2 001

Nanang Mizwar H., S.Sos., M.Si.  
NIP 19840307 201101 1 013

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini peneliti persembahkan untuk :

- Secara khusus dan paling utama adalah kepada orang tua peneliti, abi dan umi yang telah memberikan kasih sayang, semangat dan doa yang tiada henti- hentinya dalam keadaan apapun.
- Almamater tercinta UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.



**MOTTO**

***“Khoirunnasi Anfa’uhum linnas”***

“Sebaik-baiknya manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia yang lain.”



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah Rabbil'Alamin*

Segala puji bagi Allah SWT. Rasa syukur yang tak terhingga dan rasa terimakasih selalu terpanjatkan kepada Allah SWT dengan segala karunia dan hidayah-Nya. Serta berkat rahmat dan pertolongan-Nya, peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir dengan baik yang berjudul **Framing Berita Moderasi Beragama dalam Republika (Analisis Framing Dialog Jum'at Republika)**. kemudian tidak lupa sholawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW karena berkat syafaatnya senantiasa tercurah kepada Nabi SAW dan keluarganya.

Peneliti sepenuhnya menyadari bahwa masih memiliki keterbatasan ilmu. Keberhasilan dalam menyelesaikan laporan akhir ini tidak bisa terlepas dari bantuan secara langsung maupun tidak langsung dari berbagai pihak. Baik secara bimbingan, dorongan, motivasi, untuk mengerjakan skripsi ini juga tak lupa bantuan secara materil maupun doa-doa dari berbagai orang, tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak yang telah memberikan bimbingan dan motivasi kepada peneliti. Dengan segala hormat, peneliti sampaikan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Phill. Al Makin, S.Ag., M. A., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd., selaku dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.



3. Bapak Nanang Mizwar Hasyim, S.Sos.,M.Si., selaku ketua program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
4. Bapak Drs. Mukhamad Sahlan. M.Si, selaku dosen pembimbing akademik saya yang selalu sabar membimbing saya.
5. Ibu Khairu Immatin. S.sos., M. Si, selaku dosen pembimbing skripsi yang selalu membimbing dan memberi arahan kepada saya. Sehingga penelitian ini dapat terselesaikan.
6. Segenap Civitas Akademika UIN Sunan Kalijaga, khususnya Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
7. Redaktur Dialog Jumat Republika, Syalaby Ichsan, dan segenap pimpinan serta karyawan Republika yang telah bersedia membantu penelitian dalam kegiatan wawancara untuk memenuhi data yang dibutuhkan dalam penelitian.
8. Kedua orang tua saya bapak Nurudin Junaedi, S.Ag dan ibu Erien Sudharianti,S.Pd kakak saya Annisa Fitho'atika Nurdianti,S.Psi dan adik saya Azzahra Firahmatika Nurdianti, terimakasih telah sabar mendidik serta mensupport saya baik secara materil maupun non materil.
9. Wahyu Purwosasmito, Tatang Primadani, Rizal Ortega, Abal Mudhofar, Adhim Bagas serta teman-teman saya di FORKOMBI dan FORSIMBA yang mendukung dan membantu saya dalam menyelesaikan SKRIPSI.
10. Kepada sahabat saya Aglifa Safly Al-Farabi, Eko Wahyudi, Abdillah Rakinten, Muh. Nabil, Aris Wibowo dan semua teman-teman di kampus yang terlalu panjang untuk saya sebutkan satu persatu. Terimakasih telah menerima saya



menjadi bagian dari hidup kalian dan menemani saya dari awal di Yogyakarta hingga saat ini, semoga kita semua sukses dunia dan akhirat.

11. Teman-teman seperjuangan di Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam angkatan 2018. Terimakasih telah saling berbagi keresahan, solusi, dan ilmu di dalam dunia perkuliahan.
12. Seluruh pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu. Terimakasih telah membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini.

Peneliti menyadari bahwa laporan akhir ini masih jauh dari kata sempurna. Namun, peneliti berharap laporan akhir ini dapat bermanfaat dan berguna sebaik-baiknya.

Yogyakarta, 8 Januari 2023

Bunayya Fahmi Nurrosyad

NIM. 18102010065

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## ABSTRAK

Keberagaman suku, budaya, dan agama di Indonesia sangat terbuka bagi timbulnya polemik di antara masyarakat, misalnya terjadi perbedaan pendapat di antara mereka lalu sebagian tidak siap menerima perbedaan itu. Hal tersebut dibuktikan dengan meningkatnya kasus intoleransi dari 2014 hingga 2019. Setara Institute merilis hasil survei mereka tentang kasus intoleransi antarumat beragama selama periode pertama pemerintahan Presiden Jowo Widodo terjadi sebanyak 846 peristiwa. Pada periode kedua, Presiden Joko Widodo memberikan perhatian khusus terhadap kasus intoleransi, dengan menugaskan Menteri Agama Fachrul Razi untuk berkonsentrasi mencegah radikalisme di Indonesia. Mengapa harus radikalisme? Karena salah satu ciri dan sikap dari paham radikal adalah Intoleransi. Jika dibiarkan secara terus menerus, sikap itu akan mengancam perdamaian dunia, termasuk Indonesia.

Salah satu media cetak yang membahas tentang moderasi beragama adalah Harian Umum Republika lewat rubrik Dialog Jumat yang mereka asuh. Sejumlah berita yang mengandung unsur moderasi beragama diteliti dalam skripsi ini, untuk mengetahui bagaimana rubrik itu mengonstruksi berita moderasi beragama, di tengah maraknya kasus intoleransi yang dikhawatirkan akan melahirkan kasus radikalisme. Penelitian ini juga ingin mengetahui bagaimana upaya Dialog Jumat Republika membingkai beritanya untuk turut serta dalam meminimalisasi radikalisme di Indonesia.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan metode analisis framing Robert N. Entman dengan empat elemen framingnya yakni *Problem Identification, Causal Interpretation, Moral Evaluation, dan Treatment Recommendation*.

Hasil analisis menunjukkan bahwa *framing* berita Dialog Jumat Republikatelah memenuhi indikator moderasi beragama yang *output* sebagai upaya untuk turut serta mencegah radikalisme. Hal ini dilihat berdasarkan terpenuhinya indikator-indikator terori moderasi beragama yang terdapat dalam berita, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, antikekerasan, dan sikap akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Upaya Dialog Jumat Republika untuk meminimalisasi paham radikal juga sesuai dengan visi dan misinya, yaitu mempromosikan semangat toleransi antarumat beragama.

**Kata kunci** : Moderasi Beragama, Radikalisme, Toleransi, Analisis Framing Robert N. Entman, Dialog Jumat Republika.

## ABSTRAK

The diversity of tribes, cultures, and religions in Indonesia is very open to polemics among the people, for example, there are differences of opinion between them and some are not ready to accept these differences. This is evidenced by the increase in cases of intolerance from 2014 to 2019. The Institute released the results of their survey of cases of interfaith intolerance during the first term of President Jowo Widodo's administration of 846 events. In his second term, President Joko Widodo paid special attention to cases of intolerance, assigning Minister of Religious Affairs Fachrul Razi to concentrate on preventing radicalism in Indonesia. Why radicalism? Because one of the characteristics and attitudes of radical understanding is Intolerance. If allowed to continue, it will threaten world peace, including Indonesia.

One of the print media that discusses religious moderation is the *Republika* General Daily through the *Dialog Jumat* rubric they nurture. A number of news stories containing elements of religious moderation are examined in this thesis, to find out how the rubric constructs news of religious moderation, amid the rampant cases of intolerance that are feared to give birth to cases of radicalism. This research also wants to find out how the efforts of the *Republika Dialog Jumat* frame its news to participate in minimizing radicalism in Indonesia.

This research uses a qualitative research approach. Data collection is carried out with interviews and documentation. This study used Robert N. Entman's framing analysis method with four framing elements, namely Problem Identification, Causal Interpretation, Moral Evaluation, and Treatment Recommendation.

The results of the analysis show that the news framing of the *Republika Dialog Jumat* has met the indicators of religious moderation in an effort to participate in preventing radicalism. This is seen based on the fulfillment of the terori indicators of religious moderation contained in the news, namely national commitment, tolerance, nonviolence, and accommodating attitudes towards local culture. The efforts of the *Republika Dialog Jumat* to minimize radical understanding are also in accordance with its vision and mission, which is to promote the spirit of tolerance between religious groups.

**Keywords :** Religious Moderation, Radicalism, Tolerance, Robert N. Entman's Framing Analysis, Rubric *Dialog Jumat* *Republika*.

## DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
MOTTO.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK.....	ix
ABSTRAK.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
1. Manfaat Teoritis.....	6
2. Manfaat Praktis.....	7
E. Kajian Pustaka.....	7
F. Kerangka Teori.....	13
1. Moderasi Beragama.....	13
2. Berita dan Surat Kabar.....	21
G. Metode Penelitian.....	35

1. Jenis Penelitian .....	35
2. Subjek dan Objek Penelitian .....	35
3. Metode Pengumpulan Data .....	35
4. Metode Analisis Data .....	36
H. Sistematika Pembahasan .....	38
BAB II.....	40
GAMBARAN UMUM .....	40
A. Profil Republika .....	40
1. Sejarah Republika.....	40
2. Visi dan Misi Republika.....	43
B. Dialog Jumat.....	45
BAB III .....	48
PEMBAHASAN .....	48
DATA DAN TEMUAN PENELITIAN.....	48
1. Analisis <i>Framing</i> Berita “Shalat di Dalam Gereja. Bolehkah ?” .....	48
2. Analisis <i>Framing</i> Berita “Belajar dari Perang” .....	56
BAB IV .....	74
PENUTUP.....	74
A.KESIMPULAN.....	74
B. SARAN .....	75
DAFTAR PUSTAKA .....	77
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	89

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia terdiri dari 38 Provinsi tersebar dari Sabang hingga Merauke. Beragam suku, budaya dan Bahasa ada di sana. Selain itu, Indonesia juga disebut sebagai negara multiagama. Ada tujuh agama yang diakui secara konstitusional, yakni Islam, Kristen Protestan, Kristen Katholik, Budha, Hindu dan Konghucu. Dengan segala keberagamannya, Indonesia memiliki semboyan Bhineka Tunggal Ika yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu. Alat pemersatu lainnya yang dianggap penting untuk dimiliki suatu bangsa adalah ideologi. Pancasila sebagai landasan ideologi negara menjadi kewajiban setiap warga negara Indonesia mematuhi. Namun, pergesekan perbedaan-perbedaan kerap kali sulit untuk dihindari. Berdasarkan pengaduan yang diterima KOMNAS HAM pada 2016 tercatat ada 97 kasus intoleransi. Data ini meningkat dari 76 kasus pada 2016 dan 87 kasus pada 2015.<sup>1</sup> Kasus intoleransi tersebut terus meningkat hingga 2018.

Adapun catatan hitam kasus intoleransi yang terjadi pada 2015, yakni adanya pembakaran masjid di Tolikara Papua dan pembakaran Gereja di Aceh Singkil.<sup>2</sup> Di ujung timur Indonesia, tepatnya di Kabupaten Tolikara, umat Islam yang hendak melaksanakan salat ied diserang oleh sekelompok orang. Mushola

---

<sup>1</sup>Lihat “*Intoleransi Meningkat pada 2016*” dalam 2016-intoleransi <http://komnasham.go.id/pada-ransimeningkat.html>.

<sup>2</sup>Lihat, <https://www.merdeka.com/peristiwa/kasus-tolikara-dan-aceh-singkil-catatan-hitam-toleransi-beragama-kaleidoskop-merdeka-2015.html>



Baitul Muttaqim hangus dibakar. Sekelompok orang tiba-tiba menyerang Jemaah yang sedang melaksanakan shola tied di lapangan Makoramil 1702-11/Karubaga, sekitar pukul 07.00 WIT. Massa meminta salat ied yang digelar di ruang terbuka dihentikan. Sebelum peristiwa pembakaran mushola dan penyerangan terhadap umat islam yang hendak shola tied, lebih dahulu beredar surat larangan sholat Idul Fitri pada 11 Juli 2015 mengatasnamakan Jemaat GIDI (Gereja Injil di Indonesia) Wilayah Tolikara.

Beberapa tahun kemudian, tepatnya Oktober 2015 kasus intoleransi kembali terjadi. Kali ini, warga membakar rumah ibadah milik umat kristiani di Aceh Singkil. Kepala Badan Intelijen Negara (BIN) Sutiyoso menjelaskan, bentrok berdarah antarwarga di Kecamatan Gunung Meriah Kabupaten Aceh Singkil berawal dari tindakan warga mendirikan suatu gereja dan undung-undung (tempat ibadah kecil). Tetapi, pendirian tempat ibadah tersebut tidak sesuai jumlah yang rencananya mau dibangun.

Beberapa contoh kasus intoleransi diatas sangat bertolak belakang dengan semboyan Bhineka Tunggal Ika. Intoleransi merupakan lawan kata dari toleransi. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata toleransi memiliki makna : *bersifat atau bersikap menenggang (menghargai , membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dsb.) yang berbeda atau bertentang dengan pendirian sendiri*. Secara bahasa, toleransi adalah sikap menghargai pendirian orang lain, namun menghargai bukan berarti membenarkan apalagi mengikuti.



Jadi, secara singkat intoleransi memiliki arti sikap tidak menghargai pendapat maupun pendirian orang lain.<sup>3</sup> Hal ini menjadikan intoleransi sebagai salah satu ciri dari sikap dan paham radikal. 1) Intoleransi, yakni tidak mau menghargai pendapat dan keyakinan orang lain, 2) Fanatik, yakni selalu merasa benar sendiri; menganggap orang lain salah, 3) Eksklusif, yakni membedakan diri dari umat Islam umumnya dan 4) Revolusioner, yakni cenderung menggunakan cara-cara kekerasan untuk mencapai tujuan.<sup>4</sup>

Kepala Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran (LPMQ) Kementerian Agama, Kiai Muchlis M Khanafi, mengatakan bahwa moderasi beragama menjadi salah satu solusi untuk mencegah radikalisme dan ekstrimisme.<sup>5</sup> Kiai Muchlis mengatakan bahwa moderasi beragama bertujuan untuk memberikan edukasi kepada masyarakat agar saling menghargai sesama umat manusia, khususnya bagi mereka yang tidak seagama.

Perbincangan tentang radikalisme dan upaya pencegahannya bukanlah hal yang baru. Hal tersebut selaras dengan perintah Presiden Jokowi saat pelantikan Menteri Agama pada 23 Oktober 2019 kepada Fachrul Razi untuk mencegah radikalisme, dan hal-hal yang berkaitan dengan ekonomi umat, industry halal dan haji. Wakil Menteri Agama, Zainut Tauhid, menyebut

---

<sup>3</sup>Ahmad Syarif, *Ngaji Toleransi*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo), 2017, h.

2

<sup>4</sup>Lihat “*Strategi Menghadapi Paham Radikalisme Terorisme – Isis*, oleh Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT)” dalam <https://belmawa.ristekdikti.go.id/wpcontent/uploads/2016/12/Strategi-Menghadapi-paham-Radikalisme-Terrorisme.pdf>

<sup>5</sup>Lihat “*Pentingnya Penguatan Moderasi Beragama Untuk Hindari Radikalisme*” dalam <https://muslim.okezone.com/read/2019/11/04/614/2125412/pentingnya-penguatan-moderasi-beragama-untuk-hindari-radikalisme>

paham radikalisme dapat menyebar karena dua aspek, yakni aspek keagamaan dan aspek ekonomi. Zainut mengatakan radikalisme bukanlah istilah yang mengarah pada satu agama tertentu, melainkan dapat melekat pada semua agama.<sup>6</sup> Dirinya mencontohkan paham yang tidak menerima dan menggolongkan ‘Kafir’ kepada kelompok lain yang ajarannya berbeda, itu termasuk radikalisme dari aspek keagamaan.

Moderasi beragama juga merupakan salah satu dari tujuh program prioritas kementerian Agama pada tahun 2022 ini. Mengingat masih banyaknya kasus-kasus soal moderasi beragama yang disebabkan oleh sentiment agama antar pemeluknya.

Permasalahan-permasalahan ini harus segera diatasi karena jika terus menerus dibiarkan akan mengancam perdamaian dunia. Bukan hanya pihak pemerintah yang bertanggungjawab melainkan seluruh lapisan masyarakat. Salah satu solusi yang ditawarkan Kemenag adalah Moderasi Beragama, dimana toleransi menjadi indikator utamanya. Secara umum, moderasi berarti mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, dan watak, baik ketika memperlakukan orang lain sebagai individu, maupun ketika berhadapan dengan institusi negara.

Dalam undang-undang Pers No. 40 tahun 1999; dinyatakan bahwa pers merupakan Lembaga sosial serta wahana komunikasi massa. Pers melaksanakan kegiatan jurnalistik dan berperan sebagai media informasi yang

---

<sup>6</sup>Lihat “Kemenag Akan Kerahkan 45 Ribu Penyuluh Cegah Penyebaran Paham Radikal” dalam <https://news.detik.com/berita/d-4760222/kemenag-akan-kerahkan-45-ribu-penyuluh-cegah-penyebaran-paham-radikal>

memiliki fungsi pendidikan, hiburan, serta control sosial. Salah satu fungsi pers adalah memberikan edukasi (*to educated*), pers bertanggung jawab untuk menyampaikan fakta secara objektif dan selektif sehingga dapat menyeimbangkan arus informasi. Direktur kemitraan komunikasi kementerian KOMINFO Dr. James Pardede MM. menyatakan saat ini banyak tayangan dan konten media yang telah menyimpang dari tujuan untuk memberikan edukasi terhadap masyarakat.<sup>7</sup>

Berangkat dari pemaparan di atas, peneliti melihat bahwa pers sangat berperan penting untuk mencegah radikalisme. Peneliti melihat bahwa masih ada media yang menjalankan fungsinya untuk memberikan edukasi. Republika merupakan salah satu media cetak yang membingkai berita moderasi beragama dengan mempromosikan semangat toleransi antarumat beragama sebagai upaya mencegah radikalisme. Dapat dilihat dari pembahasan yang kontroversial terkait isu toleransi antarumat beragama yang dikemas secara sederhana dengan melampirkan berbagai sumber terpercaya. Selain itu, Dialog Jumat juga berani mengambil sikap yang berimbang dalam mengemas berita, tidak menyalahkan juga tidak membenarkan.

Republika juga merupakan salah satu surat kabar yang ada di Jakarta dan peredarannya merambah hingga skala nasional. Surat kabar Republika menjadi salah satu surat kabar nasional yang telah banyak meraih penghargaan baik dari Dewan Pers, PWI, atau penghargaan Jurnalistik lainnya. Republika

---

<sup>7</sup>Lihat “*Kominfo: Banyak Tayangan Media Menyimpang*” dalam [https://www.kominfo.go.id/content/detail/1612/kominfo-banyak-tayangan-media/menyimpang/0/sorotan\\_media](https://www.kominfo.go.id/content/detail/1612/kominfo-banyak-tayangan-media/menyimpang/0/sorotan_media).

merupakan media yang terkenal ideologinya berdasarkan para penggagas media tersebut, yakni berasal dari kalangan muslim. Dalam surat kabar Republika edisi September 2019, peneliti menemukan dua judul artikel tentang toleransi antarumat beragama yang menarik untuk dijadikan sampel terkait isu radikalisme yang menyebabkan perpecahbelahan antarumat, antara lain ; *Shalat di Dalam Gereja, Bolehkah ?* dan *Belajar dari Perang*.

Berdasarkan permasalahan dan dugaan peneliti yang telah di jelaskan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul *Framing* Berita Moderasi Beragama dalam Republika (Analsis Framing Dialog Jumat Republika).

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, Bagaimana *framing* berita moderasi beragama dalam rubrik Dialog Jumat Republika ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana *framing* berita dalam rubrik Dialog Jumat Republika.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan ilmiah pengembangan ilmu jurnalistik dalam menganalisis pembedaan berita moderasi beragama pada rubrik surat kabar dengan Teknik analisis *framing* Robert

N. Entman, yakni menafsirkan sebuah berita melalui seleksi isu dan penekanan aspek-aspek tertentu dari realitas atau isu.

Penulis juga berharap riset ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi, data serta referensi bagi mahasiswa di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, khususnya bagi jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam konsentrasi Jurnalistik.

## 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat membentuk sikap yang bijak bagi konsumen media massa, agar tidak terjebak *hoax* dan konstruksi media yang buruk. Peneliti berharap agar penelitian ini juga dapat memberikan informasi kepada masyarakat tentang bagaimana media membingkai makna terkait moderasi beragama melalui perspektif yang dibangun oleh media massa serta fungsi media untuk memberikan edukasi. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan kontribusi pemikiran positif serta membangun untuk media massa, khususnya Rubrik Dialog Jumat, Surat Kabar Republika edisi September 2019.

## E. Kajian Pustaka

Penelitian ini dibuat dengan meninjau berbagai jurnal dan skripsi dengan tema dan pembahasan serupa, yakni analisis *freaming* pada surat kabar.

Tinjauan Pustaka tersebut, antara lain ;

*Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Riadi, Sahragama Esapuma (2021), UIN Sunan Gunung Djati Bandung dengan judul Berita Efek Samping Vaksin Covid-19 di Media Online Detik.com : Analisis framing model Robert

N. Entmant dalam berita vaksinasi covid-19 di media online Detik.Com edisi 13 januari-13 februari 2021. Penelitian yang muncul lantaran maraknya pemberitaan mengenai vaksin COVID-19 yang simoang siur. Sejak tiba di Indonesia, muncul berbagai isu yang membuat masyarakat ragu akan keamanannya. Keadaan tersebut diperparah dengan adanya kasus beberapa orang yang meninggal pasca vaksinasi. Tentunya hal tersebut bisa berdampak pada proses kelancaran program vaksinasi.

Dikutip dari Tribunnews.com 21 Februari 2021, Indikator politik Indonesia mencatat 41% masyarakat Indonesia enggan divaksin COVID-19. Masyarakat masih memiliki ketakutan akan tingkat kemanan dari vaksin. Survey yang diungkap secara virtual itu menyatakan, 27% masyarakat memberikan alasan bahwa vaksin itu tidak efektif, dan hasil lainnya menyatakan bahwa mereka merasa tidak membutuhkan vaksin karena merasa badannya sehat.

Media kemudian berlomba lomba memberitakan isu besar tersebut, media online yang turut mengabarkan kebijakan tersebut salah satunya adalah detik.com. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kecenderungan portal berita online yang dilihat dari perspektif media tersebut dalam mengkonstruksi sejumlah berita seputar vaksinasi, khususnya yang menyangkut efek samping dari vaksin COVID-19. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode studi dokumentasi, yaitu pengumpulan berita terkait Efek Samping Vaksin COVID-19 pada Media Online detik.com Edisi 13 Januari-13 Februari 2021.



Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme dengan metode analisis framing model Robert N. Entman. Penelitian ini melalui proses pengumpulan, penelaahan, dan studi dokumentasi, hingga mengetahui cara portal berita online tersebut dalam mengkonstruksi sebuah realitas dengan mengutamakan proses dan makna (perspektif subjektif) dari pada hasil.

Berdasarkan dari hasil penelitian ini peneliti mendapatkan kesimpulan bahwa konstruksi pemberitaan di detik.com dilihat dari model Robert N. Entman yaitu: 1. Pendefinisian Masalah (define problems) dari berita ini adalah banyaknya laporan terkait Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI); 2. Perkiraan Penyebab Masalah (diagnose causes) Vaksin COVID-19 dapat menimbulkan efek samping; 3. Pembuatan Keputusan Moral (make moral judgement) berita ini adalah pernyataan dari beberapa ahli dan BPOM bahwa efek samping dari vaksin COVID-19 ini bersifat ringan dan sementara; 4. Penekanan Penyelesaian Masalah (treatment recommendation) berita ini menunjukkan bahwa masyarakat wajib mengikuti alur vaksinasi seperti screening sebelum melakukan vaksinasi dan menunggu 30 menit usai vaksinasi untuk melihat apabila terdapat efek samping.

*Kedua*, Jurnal Ilmu komunikasi Volume 3 Nomer 1 (2019) oleh Irfan Sanusi dan Enjang Muhaemin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan judul Intoleransi Keagamaan dalam *Freaming* Surat Kabar Kompas. <sup>8</sup>Metode penelitian ini menggunakan analisis *freaming* Robetn N. Entman, yang

---

<sup>8</sup> Irfan Sanusi dan Enjang Muhaemin Jurnal Ilmu komunikasi Volume 3 Nomer 1, *UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, dengan judul Intoleransi Keagamaan dalam *Freaming* Surat Kabar Kompas, Tahun 2019



memfokuskan kajian pada penonjolan kerangka pemikiran, perspektif, konsep, dan klaim penafsiran media dalam memaknai objek wacana. Penelitian diharapkan mampu menstimulasi masyarakat untuk lebih kritis dalam memahami yang dikonstruksi wartawan.

Hasil penelitian menunjukkan, Kompas mendefinisikan masalah intoleransi keagamaan dan keberagaman di Indonesia sebagai masalah agama, sosial, politik, pendidikan, dan nasionalisme. Namun Kompas umumnya lebih mendefinisikan sebagai masalah pemahaman agama dan melemahnya sikap nasionalisme. Berita-berita Kompas menganggap sumber penyebabnya lebih dominan karena pemahaman agama yang dangkal, parsial, dan tidak mendalam. Kompas menyimpulkan intoleransi merupakan ancaman serius yang bisa membahayakan NKRI. Rekomendasi yang ditawarkan di antaranya pemerintah dituntut tegas, cepat, dan tidak berbau politis. Para tokoh agama direkomendasikan membangun komunikasi dialogis secara intens dan berkelanjutan, serta mendidik masyarakat yang mendalam, moderat, dan tidak ekstrem.

Dalam penelitian ini hanya melihat bagaimana intoleransi antarumat agama dibingkai oleh surat kabar. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis, intoleransi sebagai indikator radikalisme yang harus dicegah dengan menumbuhkan toleransi antarumat beragama. Persamaan penelitian yang dilakukan penulis dengan penelitian ini terletak pada Teknik analisis dan teori yang digunakan yakni analisis *framing* Robert N. Entman. Penelitian ini

juga memiliki perbedaan, yaitu media yang diteliti. Penelitian ini meneliti surat kabar Kompas, sedangkan yang penulis teliti surat kabar Republika.

*Ketiga*, Jurnal Vol. 3, No. 2, 2021 oleh Eko wahyudi, Dina Nakita, Septyan Dwi Nuryanto dalam Kalijaga *Journal of Communication* dengan judul Jurnalisme Dakwah di Media *Online* (Framing Rubrik Feature Hidayatullah.com). Tulisan ini mengkaji bagaimana jurnalisme dakwah dipraktikkan dalam pemberitaan di media digital. Tulisan ini menerangkan bagaimana melihat bentuk dakwah Islam dalam dinamika media digital. Saat ini, seiring dengan perkembangan teknologi informasi, jurnalisme bertransformasi dengan menghadirkan jurnalisme digital/daring sebagai varian dari jurnalisme cetak dan elektronik. Transformasi ini membuat proses penyampaian informasi akan berbeda dengan yang telah ada, termasuk bagaimana dakwah dikemas juga akan berbeda.

Ditinjau dari perpektif jurnalisme dakwah, kehadiran Hidayatullah.com menyuguhkan pembaharuan. Pasalnya, pesan-pesan dakwah tersalurkan melalui jenis tulisan *feature* sehingga pembaca dapat bertahan lama untuk membacanya karena disajikan dengan gaya bahasa dan struktur penulisan seperti karya sastra. Hal ini berbeda dengan media kontroversional yang dominan memakai bahasa Indonesia yang kaku. Maka dari itu, pertimbangan menyajikan sebuah karya jurnalisme dakwah perlu dimulai dari memilih isu yang akan diangkat sehingga mampu *related* dengan keadaan pembaca, kemudian mengolah fakta dengan gaya bahasa yang tidak kaku dan

memberikan kesimpulan di bagian akhir dengan elemen yang mampu menguatkan pesan dakwah.

*Keempat*, Jurnal Diklat keagamaan vol 13 no.2, Februari-Maret 2019 oleh Agus Akhmadi, Balai Diklat Keagamaan Surabaya dengan judul Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia.<sup>9</sup> Bangsa Indonesia adalah masyarakat beragam budaya dengan sifat kemajemukannya. Keragaman mencakup perbedaan budaya, agama, ras, bahasa, suku, tradisi, dan sebagainya. Dalam masyarakat multibudaya yang demikian, sering terjadi ketegangan dan konflik antar kelompok budaya yang berdampak pada keharmonisan hidup. Dalam jurnal ini, penulis membahas tentang keragaman budaya bangsa Indonesia, moderasi beragama dalam keragaman dan peran penyuluh agama dalam mewujudkan kedamaian bangsa Indonesia. Metode yang digunakan adalah penelitian pustaka. Sedangkan metode yang penulis gunakan dalam melakukan penelitian ini adalah menggunakan metode analisis *freaming* Robert N Entman.

Dalam jurnal ini menjelaskan, bahwa dalam kehidupan multicultural diperlukan pemahaman dan kesadaran multibudaya yang menghargai perbedaan, kemajemukan dan kemauan berinteraksi dengan siapapun secara adil. Diperlukan sikap moderasi beragama berupa pengakuan atas keberadaan pihak lain, memiliki sikap toleran, penghormatan atas perbedaan pendapat dan tidak memaksakan kehendak dengan kekerasan. Diperlukannya peran pemerintah, tokoh masyarakat, dan para penyuluh agama untuk

---

<sup>9</sup> Agus Akhmadi, Jurnal Diklat keagamaan vol 13 no.2, Februari-Maret 2019, Balai Diklat Keagamaan Surabaya dengan judul : Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia.

mensosialisasikan, menumbuhkembangkan moderasi beragama kepada masyarakat demi terwujudnya keharmonisan dan kedamaian.

## F. Kerangka Teori

### 1. Moderasi Beragama

Moderasi beragama terdiri dari dua kata, yakni moderasi dan beragama. Kata moderasi berasal dari Bahasa Latin, yaitu *moderatio*, yang berarti ke-sedang-an (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), terdapat dua pengertian kata moderasi, yakni: 1. Pengurangan Kekerasan, dan 2. Penghindaran Keekstreman. Dalam Bahasa Arab, moderasi dikenal dengan istilah *wasath* atau *wasathiyyah*, yang memiliki persamaan makna dengan kata *tawassuth* (tengah-tengah), *I'tidal* (adil), dan *tawazun* (berimbang). Dalam Bahasa Arab pula, kata *wasathiyyah* diartikan sebagai “pilihan terbaik”.<sup>10</sup>

Menurut Muchlis M. Hanafi, mengutip pendapat pakar tafsir Abu Su'ud, bahwa kata *wasath* pada mulanya menunjuk pada sesuatu yang menjadi titik temu semua sisi seperti pusat lingkaran (tengah). Kemudian berkembang maknanya menjadi sifat-sifat tersebut terpuji yang dimiliki manusia karena sifat-sifat tersebut berada di tengah sifat tercela. Seperti sifat dermawan adalah pertengahan antara kikir dan boros, berani merupakan pertengahan antara takut dan sembrono.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup>Kementrian Agama RI, *Moderasi Beragama*, h. 15

<sup>11</sup>Muclis M. Hanafi, *Konsep Al-Wasathoiiyyah Dalam Islam, Harmoni : jurnal Multikultural dan Multireligius* Vol VIII, No. 32, 2009 h. 40

Gagasan moderasi keagamaan menurut al-Qaradhawi, berangkat dari adanya kecenderungan radikalisme, baik kanan maupun kiri. Dua radikalisme tersebut dijelaskan secara rinci oleh *al-Qaradhawi* dalam bukunya *Dirasah fi Fiqh Maqashid al-Syariah baina al-Maqashid al-Kulliyah wa al-Nushush al-Juz'iyah*.<sup>12</sup>

Dalam istilah al-Qaradhawi keduanya disebut sebagai *al-mu'athilah al-judud* (neo-liberalisme) dan *al-Zhahiriyyah al-judud* (neo-literalisme). Dua kecenderungan radikalisme yang menutupi ruh Islam ini menurut al-Qaradhawi berangkat dari pemahaman teks keagamaan yang sama-sama radikal: yang satu terjebak pada liberalism, sementara yang lain terkungkung dalam literalisme. Karena itulah untuk melakukan moderasi pada dua kecenderungan radikal tersebut, al-Qaradhawi menawarkan metode pemahaman yang mengimplementasikan metode tersebut ia sebut sebagai *al-madrasah-wasathiyyah* (mazhab moderat).<sup>13</sup>

Adapun lawan kata moderasi adalah berlebihan. Dalam Bahasa Arab dikenal dengan kata *tatharruf*, sedangkan dalam Bahasa Inggris bermakna *extreme*, *radical*, dan *excessive*. Makna *Extreme* dan *excessive* berarti “berbuat keterlaluan, pergi dari ujung ke ujung, berbalik memutar, mengambil tindakan/ jalan yang sebaliknya”.<sup>14</sup> Sedangkan *radical* artinya

---

<sup>12</sup>Cairo: Dar Al-Syuruq. 2008. Al-Qaradhawi, Yusuf. *Fiqh Maqashid Syariah: Moderasi Islam Antara Aliran Tekstual dan Aliran Liberal*. Terj. Oleh A. Sulaiman - 2008

<sup>13</sup>Lihat <https://ibtimes.id/moderasi-keagamaan-antara-headar-nashir-dan-yuduf-al-qaradhawi/>

<sup>14</sup>Kementrian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI), 2019 h. 16

doktrin atau praktik penganut paham radikal atau paham ekstrem, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), radikalisme merupakan paham atau aliran yang radikal dalam politik. Paham ini menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis.<sup>15</sup>

Selanjutnya, kata beragama memiliki kata dasar agama, yang berarti ajaran atau system yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan yang Maha Kuasa, serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan antar manusia dan manusia dengan lingkungannya. Kata “ber” dalam kata beragama merupakan imbuhan yang menyatakan suatu tindakan, keberadaan, pengalaman, atau pengertian dinamis lainnya. Dalam KBBI, kata beragama berarti menganut (memeluk) agama. Jadi, beragama adalah menganut suatu agama yang berisi ajaran dan system yang mengatur tata keimanan dan peribadatan kepada Tuhan, serta kaidah atau tata cara berkehidupan sosial.

Jadi, moderasi beragama dapat dipahami sebagai sikap dalam menganut suatu agama sesuai dengan ajaran agama yang dianut dengan seimbang antara pengalaman agama sendiri (eksklusif) dan penghormatan kepada praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan (inklusif). Keseimbangan inilah yang menjadi salah satu prinsip moderasi untuk menghindari sikap ekstrem, fanatik dan sikap revolusioner dalam beragama. Hal tersebut menjadikan moderasi beragama sebagai kunci terciptanya

---

<sup>15</sup>Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Versi 1.5.1 Luar Jaringan (offline), 2010.



toleransi atau kerukunan, terpeliharanya peradaban, dan terciptanya perdamaian.

Dalam menentukan sebuah cara pandang, sikap, dan perilaku beragama tergolong moderat atau esktrrem, perlu adanya batasan dan indikator tertentu, seperti teks-teks agama, konstitusi negara, kearifan loakl, serta konsensus serta kesepakatan bersama.<sup>16</sup> Beberapa indicator tersebut juga digunakan dalam moderasi sebagai strategi nirkekerasan, seperti menafsirkan teks-teks agama yang menekankan pada sikap toleran dan inklusif yang berbasis nilai-nilai kemanusiaan. Selain reinterpretasi teks agama, mekanisme internal-agama juga bisa dilakukan dengan menggunakan otoritas tokoh atau pemimpin agama untuk mengajak para pengikutnya agar mengedepankan perdamaian.

Strategi yang kedua, yakni berkaitan dengan Indonesia yang multicultural. Praktik ini dapat dilakukan dengan melakukan dialog antar individu, kelompok dan komunitas antaragama dengan menjalin hubungan yang harmonis melalui kerja sama dalam kegiatan kemasyarakatan, saling menghargai saat perayaan hari-hari besar keagamaan dan bergaul tanpa ada beban perbedaan. Untuk strategi terakhir menggunakan pendekatanj ekstra-agama yang cakupannya cukup luas. Dalam konteks global, dapat dilakukan dengan membuat asosiasi transnasional yang diikat dengan satu misi bersama yakni perdamaian dunia.

---

<sup>16</sup> Kementrian Agama RI, *Moderasi Beragama*, h. 87



Inti atau prinsip dasar moderasi beragama adalah adil dan berimbang.<sup>17</sup> Berdasarkan KBBI kata “adil” diartikan sebagai tidak berat sebelah,/tidak memihak, berpihak kepada kebenaran. Dan sepattnya/tidak sewenang-wenang. Jika dianalogikan, wasit dalam setiap pertandingan harus bersikap adil, yakni berpihak pada kebenaran. Prinsip kedua yakni keseimbangan. Prinsip ini sesuai dengan makna dari kata moderasi sendiri yakni keseimbangan, menggambarkan cara pandang, sikap dan komitmen untuk selalu beripihak pada keadilan, kemanusiaan dan permasamaan.

Tarmizi Taher menyebutkan moderasi beragama dalam Islam memiliki dua ciri mandiri. Pertama, adanya hak kebebasan yang harus selalu diimbangi dengan kewajiban. Kedua, adanya keseimbangan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi, serta material dan spiritual. Sehingga peradaban dan kemajuan yang dicapai oleh umat Islam tidak semu dan fatamorgana, tapi hakiki dan benar-benar sesuai dengan yang diharapkan, yakni mewujudkan kebaikan di dunia dan di akhirat serta dijauhkan dari malapetaka dan siksaan neraka.<sup>18</sup>

Mohammad Hashim Kamali menjelaskan bahwa prinsip keseimbangan (*balance*) dan adil (*justice*) dalam konsep moderasi berarti, seseorang tidak boleh ekstrem pada pandangannya, melainkan harus selalu mencari titik temu. Beliau juga mengatakan bahwa moderasi merupakan aspek penting dalam Islam, namun hal tersebut juga berlaku untuk agama

---

<sup>17</sup> Kementerian agama RI, Moderasi Beragama, hal. 19

<sup>18</sup> Hery Sucipto, “Tarmizi Taher dan Islam Madzhab Tengah” pengantar editor dalam Hery Sucipto (ed.), Islam Mazhab Tengah Persembahan 70 Tahun Tarmizi Taher (Cet. 1; jakarta, Grafindp Khazanah Ilmu, 2007, hal 17)

lain. Mohammad Hashim Kamali menjelaskan lebih jauh tentang moderasi yang merupakan kebajikan yang mendorong terciptanya harmoni sosial dan keseimbangan dalam kehidupan secara personal, keluarga, dan masyarakat hingga hubungan antarmanusia.

Moderasi beragama dapat diketahui dari beberapa ciri yang melekat. <sup>19</sup>*Pertama*, toleransi. Hal ini dapat dimaknai penerimaan terhadap keyakinan, ekspresi, pandangan, dan praktik keagamaan yang berbeda. Namun tetap memegang teguh pandangan dan keyakinan masing-masing. Toleransi bertalian pula dengan sikap untuk saling menghormati dan menghargai perbedaan. Toleransi mendorong hadirnya kedamaian dalam kehidupan sosial keagamaan, sehingga tercipta kerukunan.

*Kedua*, moderasi beragama akan melahirkan sikap, pemahaman, dan tindakan untuk menghindari bahkan menolak kekerasan atas nama agama. Kekerasan atas nama agama ini biasanya menjadi dalil agama. Karena sikap berlebihan dapat melahirkan tindakan kekerasan pada sesama. Bahkan, pada ranah sosial. Penolakan terhadap kekerasan atas nama agama akan menjadi landasan kuat bagi personal untuk mewujudkan sikap yang tengah-tengah dan mengutamakan kedamaian sosial.

*Ketiga*, dalam melihat dan menelaah budaya lokal Indonesia yang beragam, personal yang moderat cenderung menjadikan dirinya ramah terhadap tradisi. Fenomena hasil budaya yang dikembangkan menjadi

---

<sup>19</sup>. Lihat [Moderasi Beragama: Ciri dan Program Pembangunan Bangsa - Tanwir.ID](#)

tradisi dipandang sebagai sebuah khazanah yang perlu dirawat dan dilestarikan. Tradisi dipandang memiliki nilai-nilai kebaikan untuk mempertahankan harmonisasi sosial dalam bingkai keragaman dan menjaga keutuhan NKRI.

*Keempat*, dalam kehidupan bersama dan kebangsaan, moderasi beragama berkaitan dengan penerimaan terhadap prinsip kebangsaan dan kenegaraan. Bangsa besar yang dibangun dan dirawat kebersamaan dalam kemajemukan perlu dijadikan landasan dalam mengukuhkan komitmen kebangsaan. Persatuan dan kesatuan bangsa dengan seluruh keragamannya tetap diusung dan dipegang secara teguh dengan memperhatikan kerukunan sosial dan keagamaan untuk tetap menjadikan negara dalam keadaan makmur dan rukun (Kemenag, 2021).

Moderasi beragama merupakan perekat antara semangat beragama dan komitmen berbangsa. Cinta tanah air menjadi refleksi keberagaman seseorang untuk mewujudkan personal yang damai dan memberikan kedamaian pada sesama.

Prinsip adil dan berimbang dalam moderasi beragama dapat dijadikan sebagai nilai (*value*) yang bermanfaat untuk mengelola informasi serta meminimalisasi berita bohong (*hoax*). Moderasi beragama memberi pelajaran untuk berpikir dan bertindak bijaksana, tidak fanatik atau terobsesi buta oleh satu pandangan keagamaan seseorang atau kelompok saja, tanpa mempertimbangkan pandangan keagamaan orang atau kelompok lain.

Moderasi beragama lebih kepada sikap mengambil “jalan tengah” tidak memihak ekstrem kanan maupun ekstrem kiri.

Hasil survey nasional PPMI UIN Jakarta Tahun 2017 menunjukkan bahwa internet berpengaruh besar terhadap meningkatnya intoleransi pada generasi milenial atau generasi Z. Siswa dan mahasiswa yang tidak memiliki akses internet lebih bersikap moderat dibanding mereka yang memiliki akses internet. Bila dipersenkan, jumlah orang yang mengakses internet sebesar 84,94%, dan sisanya 15,06% yang tidak memiliki akses internet. Berdasarkan survei ini juga menyebutkan bahwa generasi milenial yang mengandalkan dunia maya sebagai sumber belajar agama cukup banyak, sebesar 54,37%.

Saat ini, media cetak juga banyak yang bertransformasi ke digital. Seperti surat kabar/koran yang mulanya hanya media cetak, kini dapat diakses melalui internet atau biasa disebut *e-paper*. Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi, serta sifat media yang membangun jejaring, tidak memihak, dan interaktif bahkan sering kali dapat memanipulasi yang mempengaruhi perilaku sosial, termasuk perilaku beragama. Hal ini disebabkan kurang terkendalinya penyaringan untuk menyeleksi antara berita benar dan berita salah, karena ketertarikan mayoritas masyarakat saat ini cukup melalui judul yang menarik, bahkan provokatif yang cenderung heboh.

Selain merebaknya kasus hoaks, wajah ganda internet juga memberi ruang penyebaran konten kebencian dengan mengatasnamakan agama.

Banyak masyarakat yang menjadikan berbagai informasi dan opini yang bersebaran di internet sebagai jalan pintas atas bahan referensi dan pengetahuan soal-soal agama tanpa melakukan verifikasi.

Menghadapi kondisi seperti saat ini, perspektif moderasi beragama menjadi sangat penting untuk dijadikan *framing*, apalagi masyarakat Indonesia yang plural dan multikultural.

## 2. Berita dan Surat Kabar

Berita berasal dari Bahasa Sanksekerta, yakni *Vrit* atau *Vritta* yang berarti “kejadian” atau “yang telah terjadi”. *Vritta* dalam Bahasa Indonesia sendiri menjadi Berita atau warta. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) terbitan Balai Pustaka, ‘Berita’ merupakan “laporan mengenai kejadian atau peristiwa yang hangat”.<sup>20</sup>

Terdapat beberapa ahli yang mendefinisikan ‘Berita’ yakni antara lain: Dr. Willard C. Bleyer mendefinisikan berita sebagai kenyataan baru yang dipilih wartawan untuk dimuat dalam surat kabar. Lain halnya dengan J.B Wahyudi yang mendefinisikan berita sebagai laporan tentang peristiwa atau pendapat yang memiliki nilai penting dan menarik bagi sebagian khalayak, masih baru dan dipublikasi secara luas melalui media massa.

---

<sup>20</sup>R. Masri Sareb Putra, *Teknik Menulis Berita dan Feature*, (PT. INDEKS Kelompok GRAMEDIA),h. 33

Peristiwa tidak dapat disebut berita, apabila tidak dipublikasi secara periodic pada media massa.<sup>21</sup>

Dja'jar H Assegaf menjelaskan bahwa berita adalah laporan tentang fakta atau ide yang termasa (baru), yang dipilih oleh staf redaksi suatu harian untuk disiarkan, kemudian dapat menarik perhatian pembaca. Entah karena luar biasa, entah karena pentingnya, atau akibatnya, entah pula karena ia mencakup segi-segi *human interest* seperti humor, emosi dan ketegangan.<sup>22</sup>

Dengan beberapa pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa berita merupakan laporan informasi mengenai sebuah peristiwa, mengandung fakta dan ide yang dapat menarik perhatian masyarakat, bersifat baru atau actual, memiliki nilai penting (*news value*), dan dipublikasi oleh media untuk disiarkan kepada khalayak atau pembaca.

Sedangkan surat kabar adalah kumpulan berita, artikel, cerita, iklan dan sebagainya yang dicetak dalam lembaran kertas ukuran plano. Surat kabar terbit secara teratur, bisa setiap hari atau seminggu sekali.<sup>23</sup>

#### a. **Karakteristik Surat Kabar**

Surat Kabar memiliki beberapa karakter khusus, antara lain publitas, peridoditas, universalitas, aktualitas, dan terdokumentasi.

---

<sup>21</sup>Totok Juroto, *Manajemen Penerbitan Pers*, (PT Remaja Rosdakarya: Bandung, 2004), h.46-47

<sup>22</sup>Lihat, "26 Pengertian Berita Menurut Para Ahli Serta Unsur Berita 5w + 1H" dalam <https://soalterbaru.com/%E2%88%9A-26-pengertian-berita-menurut-para-ahli-serta-unsur-berita-5w-1h-2/>, diakses pada 9 September 2022, pukul 11.14 WIB

<sup>23</sup>Totok Juroto, *Menulis Artikel dan Karya Ilmiah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya,2020), h. 11



a). Publitas

Publitas yang berarti penyebarannya untuk publik dan khalayak. Surat kabar juga memiliki jangka waktu tertentu dalam penerbitan atau biasa disebut peridodutas.

b). Peridoditas

Peridoditas menunjukkan pada keteraturan terbitnya surat kabar, bisa harian, mingguan, atau dwi mingguan.

c). Universalitas

Selain itu, surat kabar juga memiliki karakter universalitas. Hal ini terkait bagian isi surat kabar yang menyeluruh dan meliputi berbagai aspek kehidupan, sosial, ekonomi, budaya, agama, dan lain-lain. Lingkungan bersifat lokal, regional, bahkan internasional.

d). Aktualitas

Berbicara isi pada surat kabar, maka karakter yang tepat adalah aktualitas. Hal ini sangat diperlukan karena berkaitan dengan isi surat kabar yaitu berita, fakta-fakta, atau opini. Aktualisasi sejalan dengan makna dari berita yang berarti kini atau keadaan yang sebenarnya. Berita juga diartikan sebagai laporan tercepat yang penting atau menarik minat, atau kedua untuk khalayak. Laporan cepat



menunjuk pada :kekinian” atau makna dari aktual itu sendiri.

e). Terdokumentasi

Karakter terakhir yaitu terdokumentasi.

Lembaran-lembaran kertas yang berisikan berita, artikel, dan opini dapat dipastikan oleh beberapa pihak tertentu dianggap penting untuk diarsipkan.

**b. Fungsi Surat Kabar**

Surat kabar memiliki fungsi yang sama dengan media massa lainnya. Dari empat fungsi media massa, yaitu sebagai pemberi informasi, edukasi, hiburan dan persuasive, surat kabar lebih menonjolkan pada pemberian informasi. Hal ini sesuai dengan tujuan para pembaca, yaitu keingintahuan akan setiap peristiwa yang terjadi. Berdasarkan hal tersebut, rubrik surat kabar terdiri dari berbagai jenis berita, tanpa mengabaikan fungsinya sebagai hiburan karena tersedia rubrik artikel ringan, *feature* (laporan perjalanan, biografi seseorang yang menarik), rubrik cerita bergambar atau komik, serat cerita bersambung.<sup>24</sup>

**3. Rubrik**

Rubrik biasanya menjadi sebuah kriteria dari suatu hal, seperti surat kabar. Rubrik juga disebut kolom. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia

---

<sup>24</sup>Erdinaya dan Ardianto, *Komunikasi suatu Pengantar*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2004). H. 104

(KBBI) diartikan sebagai kepala karangan (ruangan tetap) dalam surat kabar, majalah, dan lain-lain. Biasanya, rubrik terletak di bagian kepala karangan atau bagian atas dari sebuah koran atau majalah.

Menurut Onong Uchjana Effendy, rubrik merupakan ruangan khusus pada surat kabar serta media cetak lainnya, mengenai aspek serta kegiatan dalam kehidupan masyarakat.<sup>25</sup> Misalnya rubrik wanita, rubrik pendapat, rubrik olahraga, rubrik pembaca, rubrik *lifestyle* dan lain sebagainya.

Sedangkan menurut Komaruddin yang dimaksud rubrik adalah kepala karangan, bab atau pasal dalam surat kabar atau majalah yang sering diartikan sebagai ruangan, misal rubrik tinjauan liar negeri, rubrik ekonomi, rubrik kewanitaan.<sup>26</sup> Rubrik juga merupakan alokasi halaman untuk memuat tulisan-tulisan tertentu yang setema. Nama halaman sebagai identitas bahwa halaman tersebut berisikan tulisan-tulisan bertema khusus.<sup>27</sup>

Rubrik adalah alat penilaian untuk penilaian subyektif. Ini adalah satu set kriteria dan standar yang berkaitan dengan tujuan pembelajaran yang digunakan untuk menilai prestasi pelajaran diatas kertas, proyek, esai, dan tugas lain. Stansar rubrik membolehkan anda menilai berdasarkan kriteria tertentu, membuat pemarkahan dengan mudah dan lebih luas.

Rubrik juga merupakan ruangan yang ada pada surat kabar yang memuat isi dan berita. Rubrik juga bisa diartikan sebagai sebuah halaman yang memiliki kepala halaman (kop) yang ada dalam media cetak baik

---

<sup>25</sup>Onong Uchjana Effendy, *KAMUSNKOMUNIKASI*, (Bandung: PT. Mandar Maju, 1989), h. 86

<sup>26</sup> Komaruddin, 1974:74

<sup>27</sup> Romli, 2005:113

koran, tabloid, majalah, buletin dan lain sebagainya. Di dalam rubrik tersebut menuai berbagai informasi mulai berita, opini, maupun iklan.

Setelah mengetahui pengertian berita utama atau headline menurut para ahli komunikasi, bisa disimpulkan bahwa berita utama adalah informasi yang menjadi andalan dari media massa. Jika dia dikoran biasanya diperlihatkan pada halaman awal atau halaman utama, namun jika di media online biasanya ditampilkan pada panel khusus yang lebih menonjol sehingga bisa terlihat langsung oleh para pembaca media online tersebut.

Selain itu, untuk rubrik berita bisa kita lihat pada halaman-halaman yang ada dikoran, dan terlihat menonjol seperti tulisan Pendidikan, Politik atau lain sebagainya, sedangkan jika di media online akan mudah melihatnya dibagian menu ataupun kategori berita yang ditampilkan.

#### **4. Analisis *Framing* Robert N. Entman**

Selama lebih dari setengah abad, teori agenda setting berkonvergensi dengan beragam konsep dan teori komunikasi lainnya, dan atribut teori agenda setting yang berkaitan dengan *framing*. Baik *framing* maupun atribut agenda setting memusatkan perhatian pada perspektif komunikator dan khalayak, bagaimana berbagai topik ditampilkan dalam suatu berita dan status khusus yang dimiliki oleh atribut atau *frame* tertentu yang terdapat dalam isi pesan.

*Framing* telah menjadi salah satu pendekatan yang digunakan secara luas dalam bidang penelitian komunikasi. Popularitas *framing* membentang dari komunikasi politik dan kajian jurnalistik hingga komunikasi kesehatan serta *public relations*.

*Framing* sendiri merupakan salah satu pendekatan penelitian yang berpusat pada khalayak yang berkembang pada kisaran tahun 1980 di Amerika Serikat dan berakar pada interaksi simbolik dan konstruksi sosial. Keduanya, baik interaksi simbolik ataupun konstruksi sosial berpendapat bahwa harapan yang kita bentuk tentang diri kita, orang lain, dan dunia sosial adalah pusat dari kehidupan sosial.

Berdasarkan filosofi linguistik yang dirumuskan oleh Ludwig Wittgenstein, khususnya terkait dengan ide permainan Bahasa, seorang ahli sosiologi yang bernama Erving Goffman mengembangkan analisis *framing* untuk menyediakan sebuah kerangka sistematis tentang bagaimana kita menggunakan harapan-harapan kita untuk merasakan berbagai situasi dalam kehidupan sehari-hari dan orang-orang yang ada didalamnya.

#### **a. Pengertian Analisis Framing**

Terminology *framing* memiliki sejumlah definisi yang berbeda satu sama lain. Hal ini dikarenakan kurnagnya atau bahkan tidak adanya kesepakatan dalam berbagai literatur jurnalistik maupun komunikasi yang menekankan pada arti dan konsep *framing*. Namun, satu hal yang disepakati adalah bahwa *framing*

adalah sebuah teori efek media terkait dengan bagaimana sebuah pesan ditampilkan dibandingkan dengan apa yang disajikan.

Pengertian *framing* dapat dipahami dalam dua pengertian yaitu tingkatan makro dan mikro. Pengertian *framing* pada tingkatan makro adalah terkait dengan bagaimana sebuah berita disajikan dan bagaimana hal ini dapat berdampak pada isi pesan. Sedangkan, pengertian *framing* yang kedua yaitu pada tingkatan mikro terkait bagaimana masing-masing elemen dalam sebuah narasi berita dapat berdampak pada pembaca. Menurut Scheufele (1999) proses ini dinamakan *frame* media dan *frame* khalayak.

Teori *framing* dibangun berdasarkan asumsi bagaimana diskusi media merefleksikan atau memilih sudut pandang yang tepat untuk mengatakan sebuah kisah berita (*frame* media) dapat mempengaruhi bagaimana public memandang isu-isu sosial yang penting (*frame* khalayak), bukan pada isu yang dipandang penting oleh khalayak.

Akar terminology *framing* sejatinya berasal dari sosiologi, antropologi, dan psikologi. Isitilah *framing* kemudian berkembang dalam kajian komunikasi dan media seiring dengan dipublikasikannya sebuah artikel yang bertajuk *framing as a fracture paradigm* karya Robert N. Entman (1993). Salah satu pengertian *framing* yang paling banyak dikutip adalah pengertian atau definisi *framing* yang dirumuskan oleh Robert N. Entman. Ia

menjelaskan bahwa *framing* berita, terutama melibatkan seleksi dan makna penting yang membuat informasi semakin menjadi sorotan khalayak.

Dengan demikian, yang dimaksud dengan model analisis *framing* Robert N. Entman adalah model yang digunakan untuk menganalisa bagaimana suatu media membingkai suatu peristiwa atau kebijakan tertentu yang menjadi perhatian khalayak.

#### **b. Konsep Dasar**

Beirkut adalah beberapa konsep dasar model analisis *framing* Robert N. Entman yang meliputi *frames* dan *framing*, dan cara kerja *frames*

##### *1. Frames dan Framing*

*Framing* menurut Robert N. Entman melibatkan seleksi dan arti penting. Lebih jelasnya, Entman menyatakan bahwa *framing* didefinisikan sebagai sebuah proses melakukan seleksi dan menyoroti beberapa aspek dari sebuah situasi untuk

mempromosikan sebuah penafsiran tertentu. Penafsiran pada umumnya datang dari sebuah narasi yang meliputi sebuah

definisi saling berhubungan dengan masalah kebijakan, analisis penyebab, evaluasi, dan perbaikan. Dalam kasus ini, gambar-gambar visual seperti fotografi merupakan instrumen *framing*

yang ideal.



Dengan demikian, membuat *frame* adalah untuk memilih beberapa aspek dari sebuah realitas yang dirasakan dan membuatnya menjadi lebih bermakna dalam sebuah teks yang dikomunikasikan, sedemikian rupa untuk mempromosikan definisi masalah tertentu, penafsiran kausal, evaluasi moral dan solusi bagi setiap jenis yang digambarkan. Menurut Gamson (1992) umumnya *frame* berfungsi untuk mendiagnosa, mengevaluasi, dan menawarkan solusi tertentu, lebih jelasnya, fungsi *frame* adalah sebagai berikut ;

*Pertama, Define problems* atau mendefinisikan masalah-masalah yaitu menentukan apa yang agen lakukan terhadap harga dan keuntungan, umumnya diukur dalam bentuk nilai-nilai budaya.

*Kedua, diagnoses causes* atau mendiagnosis penyebab yaitu mengidentifikasi kuatnya menciptakan masalah.

*Ketiga, make moral judgments* atau membuat penilaian moral yaitu mengevaluasi agen-agen kausal dan efek yang ditimbulkan.

*Keempat, suggest remedies* atau saran yaitu menawarkan dan menilai perlakuan bagi berbagai masalah dan memprediksi efek-efek yang sama.

Satu kalimat bisa jadi menampilkan lebih dari satu fungsi *framing* sebagaimana yang disebutkan di atas meskipun

beberapa kalimat di dalam sebuah teks tidak menampilkan salah satu dari keempat fungsi *framing* dan sebuah *frame* dalam beberapa teks tertentu mungkin saja tidak menampilkan keseluruhan fungsi tersebut.

Sebuah *frame* memiliki paling tidak empat lokasi di dalam proses komunikasi yaitu komunikator, teks, penerima pesan, dan budaya. *Framing* di semua lokasi komunikasi termasuk fungsi-fungsi yang sama yaitu seleksi dan menyoroti serta penggunaan elemen-elemen yang disorot untuk membentuk sebuah argument tentang masalah-masalah dan penyebabnya, evaluasi, dan/atau solusi.

## 2. Cara Kerja *Frames*

*Frames* menyoroti beberapa bit informasi tentang sebuah item yang merupakan sebuah subyek komunikasi hingga mengangkat informasi-informasi tersebut ke dalam arti penting.

Kemudian yang dimaksud dengan arti penting atau *silience*

adalah membuat serpihan informasi menjadi lebih diperhatikan, penuh makna, atau dapat diingat oleh khalayak. Semakin

meningkat pula kemungkinan bagi penerima pesan untuk merasakan informasi, membedakan makna, mengelolanya, dan menyimpankannya dalam ingatan.

Teks dapat membuat informasi menjadi lebih menonjol dengan adanya penempatan atau pengulangan, atau

menghubungkan mereka dengan berbagai simbol budaya yang tidak dikenal. Jika terdapat sebuah penampilan ide yang tak diilustrasikan dengan jelas, bagian dari teks bisa saja akan sangat menonjol manakala sesuai dengan skema yang ada dalam system kepercayaan yang dianut oleh penerima pesan. Dengan cara yang sama, jika terdapat sebuah gagasan yang menekankan pada sebuah teks, bisa jadi akan membuat penerima pesan akan kesulitan untuk memperhatikan, menafsirkan, atau mengingatnya dari skema yang ada.

Model *cascading activation* dikembangkan dan diterapkan oleh Robert N. Entman untuk menjelaskan ulasan media mengenai kebijakan di Amerika Serikat. Entman memandang bahwa berbagai aliran yang mengkaji media dan kebijakan luar negeri dapat dibagi ke dalam dua kajian yaitu hegemoni media dan pengelolaan indeks. Model ini merupakan bentuk tanggapan terhadap model lainnya yaitu model propaganda dan model penhindeksian.

Melalui artikel, Entman berpendapat bahwa baik model propaganda maupun model pengindeksian menggambarkan sebuah mekanisme terukur dimana administrator memaksakan *frame*-nya tentang kebijakan tau kejadian tertentu. Hal ini dikarenakan baik hegemoni atau model propaganda menolak adanya fakta bahwa dengan berakhirnya perang dingin, konflik

antara elit terjadi lebih banyak dibandingkan dengan kesepakatan antar elit.

Alasan kedua adalah Entman berpendapat bahwa meskipun model pengindeksian meneliti pentingnya oposisi elit bagi munculnya sebuah *counter frame*. Hal ini tidak menjelaskan mengapa administrasi *frame* terkadang diperebutkan dan yang lainnya diterima atau beberapa banyak oposisi akan bertambah. Beberapa ahli yang bersepakat dengan konsep model *cascading activation* yang digagas oleh Entman adalah W. Lance Bennett, Regina G. Lawrence, dan Steven Livingston. Mereka berpendapat bahwa model *cascading activation* memperkenalkan gradasi akhir dari kekuatan politik sejalan dengan menjelaskan keadaan tambahan yang mungkin saja membuka kemungkinan bagi pers untuk mengenalkan *frame-frame alternative*.

Model *cascading activation* Entman menggunakan konsep *framing* dan berbagai *frame* substantif tertentu yang biasanya tampil paling tidak dalam dua atau empat fungsi dasar yaitu ;

- a. Mengidentifikasi masalah (*Problem Identification*)
- b. Identifikasi penyebab dan masalah yang dikatakan (*Diagnoses Causes*)
- c. Penyampaian penilaian moral (*Make Moral Judgment*)
- d. Tawaran solusi (*Treatment Recommendation*)

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya bahwa *frame* akan lebih menonjol dibandingkan dengan isi berita lainnya karena memiliki kemampuan untuk merangsang dukungan ataupun oposisi terhadap isi dari konflik tertentu. Kemampuan ini diukur dengan resonansi budaya dan besarnya masing-masing *frame*. Dipandang dari sisi psikologi serta penyebaran aktivitas, Entman merancang sebuah model yang disebut dengan model *cascading activation* untuk membantu menjelaskan seberapa menyeluruh sebuah pemikiran serta perasaan yang mendukung *framing* yang meluas dari Gedung Putih atau melalui sistem lainnya. Bagi yang memenangkan kontes *framing* akan mendapatkan keuntungan secara politis.

Lebih lanjut, Entman menjelaskan bahwa terdapat empat variable yang mempengaruhi penyebaran aktivasi *frame* yaitu motivasi dan kesesuaian budaya yang bekerja secara internal untuk menarik asosiasi mental ke dalam pemikiran masyarakat. Kemudian, kekuatan dan strategi yang bekerja secara eksternal untuk mendorong pertimbangan *frame*. Dengan menyoroti interaksi antara variable-variabel, model ini menyoroti hubungan antara administrasi dan yang benar-benar menghasilkan berita. Model ini dirancang bagi Amerika Serikat dan berbagai isu lainnya yang terkait dengan kebijakan politik.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku manusia yang dapat diamati dan diarahkan pada individu yang utuh.<sup>28</sup> Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif, yaitu mendeskripsikan fakta-fakta yang berkaitan dengan tema, kemudian menganalisisnya untuk menjawab pertanyaan. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, peneliti berharap dapat mengkaji dan meneliti tentang pembingkai berita toleransi antarumat beragama pada rubrik Dialog Jumat, surat kabar Republika.

### **2. Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah redaksi Republika. Dalam penelitian ini, yang menjadi narasumber adalah Ichsan Salaby sebagai redaktur rubrik Dialog Jumat Republika. Adapun objek penelitian ini adalah *framing* teks Rubrik Dialog Jumat Republika.

### **3. Metode Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, antara lain :

- a. Studi teks/dokumen : Peneliti mengamati teks berita pada rubrik Dialog Jumat Republika. Peneliti juga mengamati bahan bacaan sebagai referensi analisis subjek dan objek penelitian.

---

<sup>28</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: teori dan Praktik*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013), h.82



- b. Wawancara : Peneliti melakukan wawancara dengan pihak yang relevan atau *key informan* dengan substansi masalah penelitian.

#### 4. Metode Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan proses pelacakan dan pengaturan secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman agar temuannya dapat diinterpretasikan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data seperti yang diberikan Miles and Huberman dan Spradley. Miles and Huberman (1984) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas dan datanya sampai jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *Data Reduction, Data Display dan Conclusion Drawing/Verification*.

- a. *Data Reduction* (reduksi data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Maka dari itu, perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data.

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan

pengumpulan data selanjutnya kemudian mencarinya bila diperlukan.

Dalam hal ini, peneliti mengambil sample dari rubrik Dialog Jumat Edisi September 2019 dari total berita pada rubrik tersebut berjumlah lima berita kemudian peneliti mereduksi data tersebut dan mengambil sample hanya dua berita untuk di analisis menggunakan metode analisis framing Robert N. Entmann. Alasan peneliti mengambil dua sample berita tersebut dikarenakan kedua berita tersebut merupakan berita yang representatif untuk diidentifikasi serta berisi makna moderasi yang meluas.

b. *Data Display* (penyajian data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data dilakukan dengan bentuk uraian singkat, grafik, bagan, hubungan antar kategori dan *flowchart*. Dalam hal ini Miles and Huberman (1984) menyatakan "*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*". Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan *display* data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

c. *Conclusion Drawing/Verification*

Langkah ketiga dalam analisis data menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan dapat berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat serta mendukung dalam tahap pengumpulan data berikutnya. Akan tetapi, apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

#### **H. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah peneliti dalam menyusun skripsi, peneliti membuat gambaran sistematika pembahasan. Sistematika pembahasan skripsi ini dikelompokkan menjadi empat bab, antara lain;

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab ini membahas tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

#### **BAB II GAMBARAN UMUM**

Pada bab ini peneliti membrikan gambaran umum penelitian dan profil media yang dijadikan sebagai subjek penelitian, yakni surat kabar republika.

#### **BAB III PEMBAHASAN**

Dalam bab ini, berisi interpretasi hasil dari analisis *freaming* Robert N. Entmann untuk meneliti konstruksi berita pada rubrik dialog Jumat Republika edisi September 2019.

#### **BAB IV PENUTUP**

Bab ini merangkum tentang hasil penelitian berupa kesimpulan dan kata penutup serta saran yang dapat diberikan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Bab ini memuat referensi yang digunakan peneliti untuk melengkapi pengumpulan data dalam proses pengerjaan penelitian.

#### **LAMPIRAN**

Berisi mengenai data-data pendukung untuk penelitian ini.



## BAB IV

### PENUTUP

#### A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang Framing berita moderasi beragama dalam rubrik Dialog Jumat Republika, dapat disimpulkan bahwa Dialog Jumat Republika menggunakan bingkai moderasi beragama. Hal tersebut juga sesuai dengan visi dan misi Republika yang mengandung unsur modern, keIslaman, kebangsaan, kerakyatan, dan yang paling utama adalah sikap moderat.

Salah satu indikator yang terlihat dalam berita Dialog Jumat adalah mempromosikan semangat toleransi. Dua sample penelitian menonjolkan isu toleransi antarumat beragama, yang merupakan indikator moderasi beragama. Dialog Jumat juga memberikan solusi bahwa sikap menerima dan menghargai antarumat beragama menjadi kunci untuk tetap menjaga kerukunan dan perdamaian di tengah perbedaan.

Berdasarkan hasil analisis *framing* model Robert N. Enmant dan interpretasi hasil penelitian, peneliti melihat Dialog Jumat telah memenuhi indikator-indikator moderasi beragama. Meskipun toleransi menjadi indikator yang paling ditonjolkan oleh Dialog Jumat, tetapi indikator lainnya juga telah terpenuhi, seperti komitmen kebangsaan, toleransi, antikekerasan, dan akomodatif kebudayaan lokal.

Meskipun sesuai dengan ideologi dan misi Republika, serta telah terpenuhinya indikator moderasi beragama, dalam penelitian ini tidak menyimpulkan bahwa media Republika merupakan media yang moderat,

melainkan rubrik yang menyajikan berita dengan bingkai moderasi beragama. Sehingga berdasarkan indikator-indikator yang telah dijabarkan, dapat disimpulkan bahwa Dialog Jumat mengonstruksi berita moderasi beragama sebagai upaya mencegah radikalisme.

Berdasarkan pula pada penelitian yang telah dilakukan, implikasi yang dihasilkan adalah bahwa media memiliki peran penting dalam meminimalisasi radikalisme. Salah satunya dengan menyajikan berita-berita dengan bingkai moderasi beragama. Hal tersebut juga sesuai dengan fungsi media dalam memberikan edukasi, yang dalam penelitian ini agar masyarakat saling menghargai sesama umat manusia, dan menerima sebuah perbedaan. Selain itu, dengan membaca referensi penelitian serta memperkaya literasi dari berbagai sumber yang mengangkat persoalan isu moderasi beragama juga dinilai penting sebagai bahan bacaan atau referensi untuk kemudian dikembangkan dan dilengkapi hasil temuan penelitian.

## **B. SARAN**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti merasa perlu mengemukakan beberapa saran, antara lain ;

### **1. Media Republika**

Peneliti berharap Republika menjadi contoh bagi media massa lainnya guna memberikan edukasi kepada masyarakat untuk saling menghargai, menghormati, dan menerima perbedaan.

### **2. Rubrik Dialog Jumat**



Peneliti menyarankan agar pengasuh Dialog Jumat dapat memastikan apakah tujuannya dalam mempromosikan semangat toleransi tersampaikan kepada pembaca atau tidak. Hal ini diperlukan adanya penelitian lebih lanjut, ataupun dari pihak Dialog Jumat sendiri menyediakan alat untuk survei apakah pembaca telah terpengaruh oleh *framing* moderasi beragama.

### **3. Masyarakat Umum**

Peneliti menyarankan agar masyarakat dapat lebih selektif memilih referensi bacaan atau tontonan. Selain itu dapat menjadikan kisah-kisah terdahulu sebagai salah satu referensi, seperti kisah-kisah zaman Rasulullah SAW.

### **4. Pemerintah**

Peneliti menyarankan agar pemerintah lebih massif mengampanyekan moderasi beragama sebagai upaya mencegah radikalisme. Salah satunya melalui berita-berita media massa.

### **5. Akademisi**

Peneliti menyarankan agar penelitian ini dapat dilengkapi dan diperkaya dengan berbagai sumber dan data yang sesuai dengan perkembangan isu yang ada.

## Daftar Pustaka

### Buku :

- Ahmad Syarif, *Ngaji Toleransi*, Jakarta. PT Elex Media Komputindo. 2017
- Burhan Bungin, *Konstruksi Sosial Media Masa*, Jakarta. Kencana Prenada Media Group. 2008
- Burhan Bungin, , *Sosiologi komunikasi, Teori, Para digma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta, Kencana Prenada Media Group : 2008
- Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi* Jakarta, Pradana Media Group, 2006
- Vivian John, *Teori Komunikasi Massa*, Jakarta: Prenada Media Kencana, 2008
- Eriyanto, *Analisis Framing. Konstruksi, ideologi, dan Politik Media* Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2011
- Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007
- R. Masri Sareb Putra, *Teknik Menulis Berita dan Feature*, Jakarta, PT. INDEKS Kelompok GRAMEDIA. 2006
- Totok Juroto, *Manajemen Penerbitan Pers*, Bandung. PT Remaja Rosdakarya: Bandung, 2004
- Totok Juroto, *Menulis Artikel dan Karya Ilmiah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020
- Erdinaya dan Ardianto, *Komunikasi suatu Pengantar*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2004
- Onong Uchjana Effendy, *KAMUS KOMUNIKASI*, Bandung: PT. Mandar Maju, 1989

### Jurnal :

- Kementrian Agama RI, *Moderasi Beragama*,
- Muclis M. Hanafi, *Konsep Al-Wasathoiyyah Dalam Islam, Harmoni : jurnal Multikultural dan Multireligius* Vol VIII, No. 32, 2009 h. 40

Cairo: Dar Al-Syuruq. 2008. Al-Qaradhawi, Yusuf. *Fiqih Maqashid Syariah: Moderasi Islam Antara Aliran Tekstual dan Aliran Liberal*. Terj. Oleh A. Sulaiman - 2008

Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Versi 1.5.1 Luar Jaringan (offline), 2010.

Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: teori dan Praktik*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013

Putri Husnul Aprilia : *Konstruksi Isu Toleransi Agama dalam Media Online*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019

Irfan Sanusi dan Enjang Muhaemin. *Jurnal Ilmu komunikasi Volume 3 Nomer 1*, dengan judul Intoleransi Keagamaan dalam *Freaming* Surat Kabar Kompas. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta., 2019

Sunaryoto, Zulkifli, Ahmad Rofi Syamsuri., vol.06, no.01. Memahami Konstruksi Moderasi Beragama di Media Massa : Perspektif *Framing* Robert N. Entman Atas Berita Republika Online. *Ath-Thariq* edisi januari-juni 2022

Agus Akhmadi, *Jurnal Diklat keagamaan vol 13 no.2*, Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia. *Balai Diklat Keagamaan Surabaya*. Februari-Maret 2019

#### **Internet :**

”kasus tolikara dan aceh: catatan hitam toleransi beragama.” <https://www.merdeka.com/peristiwa/kasus-tolikara-dan-aceh-singkil-catatan-hitam-toleransi-beragama-kaleidoskop-merdeka-2015.html>

“Pentingnya Penguatan Moderasi Beragama Untuk Hindari Radikalisme” dalam <https://muslim.okezone.com/read/2019/11/04/614/2125412/pentingnya-penguatan-moderasi-beragama-untuk-hindari-radikalisme>

“Kemenag Akan Kerahkan 45 Ribu Penyuluh Cegah Penyebaran Paham Radikal” dalam <https://news.detik.com/berita/d-4760222/kemenag-akan-kerahkan-45-ribu-penyuluh-cegah-penyebaran-paham-radikal>

“Kominfo: Banyak Tayangan Media Menyimpang” dalam [https://www.kominfo.go.id/content/detail/1612/kominfo-banyak-tayangan-media/menyimpang/0/sorotan\\_media](https://www.kominfo.go.id/content/detail/1612/kominfo-banyak-tayangan-media/menyimpang/0/sorotan_media)